

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial. Sehingga senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena saling membutuhkan. Dengan demikian setiap manusia harus dapat menyesuaikan diri, baik dalam perilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang kesemuanya merupakan dasar perubahan. (Yusak Burhanudin 2011, hlm. 51). Tidak terkecuali siswa sebagai kelompok manusia, karena siswa yang menurut usia perkembangan agamanya, tergolong sebagai remaja juga tidak lepas dari kehidupan sosialnya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sosialnya inilah siswa juga dituntut untuk memiliki keterampilan sosial, agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Remaja termasuk juga siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, maka dirinya akan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara baik dengan oranglain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal, sehingga sikapnya terhadap orang lain menjadimenyenangkan. Elizabeth B. Hurlock (2012, hlm.285)

Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa tidak hanya ditunjuk agar perasaannya menyenangkan dan dapat selaras dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga dalam rangka pengembangan dirinya menuju kedewasaan. Di

samping juga untuk menunjang kesehatan dan juga kesejahteraan psikologisnya dalam mengarungi kehidupan ke depan. Oleh sebab itu keterampilan sosial penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Johnson & Johnson(2013, hlm. 167) bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengembangkan aspek-aspek psikologisnya; seperti (1) kepribadian dan identitas. (2) kemampuan kerja, produktivitas dan kesuksesan karir. (3) kualitas hidup. (4) kesehatan fisik. (5) kesehatan psikologis. (6) menghadapi stress.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial dapat membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Setelah memahami pentingnya seseorang memiliki keterampilan hubungan sosial, selanjutnya memahami pentingnya seseorang dalam menghadapi lingkungan sosial yang termasuk juga salah satu keterampilan sosial. Cara menghadapi lingkungan sosial yang baru dalam kehidupan remaja termasuk juga siswa sangatlah berbeda-beda. Ada yang mampu bergaul dengan harmonis artinya tidak menemukan hambatan-hambatan yang berarti, namun ada pula yang menemukan hambatan dalam bergaul. Misalnya, siswa yang mempunyai masalah pertemanan di sekolah, maka siswa yang seperti ini benar-benar tidak disukai dari kelompok teman-temannya dan dirinya tergolong siswa terisolasi. (FJ. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, 2012, hlm.276)

Begitu juga sebaliknya, siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial akan kesulitan dalam menjadi dan mengembangkan serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi ini banyak ditemukan fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika di dalam kelas siswa tersebut duduk di pojok paling belakang, suka menyendiri dan cenderung pendiam, sulit memiliki pembawaan, apalagi berkomunikasi dengan lawan jenis, dan masih banyak lagi contoh perilaku menarik diri siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial.

Siswa yang status usianya masih remaja secara sosial perkembangannya memiliki dua arah gerak, yakni memisahkan diri dengan orang tua dan gerak menuju ke arah teman-teman sebayanya. Kedua jenis gerak sosial ini saling berurutan dan terkait erat, sehingga jika gerak pertama dilakukan dan gerak kedua tidak, maka siswa tersebut menjadi atau tergolong siswa terasing.

Siswa yang terisolasi akan menjadi pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional dan spiritual. Siswa tersebut akan memiliki kepribadian yang terganggu akibat kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya, sehingga dirinya akan menjadi pribadi anti sosial. Akibatnya siswa yang bersangkutan tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Siswa yang terisolasi secara sosial akan menunjukkan gejala-gejala yang tidak sehat. Gejala ini merupakan suatu penyakit sosial yang biasa ditunjukan dengan memiliki rasa malu yang berlebihan. Akibat jangka panjang dari rasa malu yang berlebihan ini, akan memunculkan penyakit sosial seperti kesepian,

rendah diri, menarik diri, penilaian sosial yang kurang baik, bahkan dikatakan sebagai individu yang tidak ramah. (T. Safira, 2011, hlm. 39)

Siswa yang dikucilkan memiliki karakteristik negatif seperti suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerja sama, ingin menyerang sendiri, sulit berempati dan selalu mengganggu kesenangan temannya. Sementara siswa yang disukai (populer) lebih memiliki karakteristik positif seperti mereka suka menolong, perhatian, baik hati, mau bekerjasama, mudah memahami perasaan orang lain, dan lebih cakap dalam memulai atau mempertahankan interaksi sosialnya. (Wartini 2013, hlm.131)

Isi dalam UU Depdiknas RI No. 20 Tahun 2013 yaitu pemenuhan kebutuhan siswa untuk saling bergaul sesama teman, guru merupakan salah satu kebutuhan siswa untuk bersosialisasi dan bergaul. Dalam masalah ini, sekolah adalah lembaga yang dianggap penting dalam memainkan perannya sebagai tempat belajar bagi siswa, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 5 april 2020 diperoleh data bahwa ada beberapa siswa yang merasa dirinya memiliki keterampilan sosial yang rendah di SMP Muhammadiyah 3 Kadungora, hal ini terlihat dari beberapa prilakunya,

seperti temperamental, perilaku merusak karena tidak bisa mengontrol emosi, sikap responsif sehingga dia bertindak tanpa berfikir. kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa ini menyebabkan siswa tersebut menjadi tak mampu bersosialisasi dengan baik.. Hasil observasi ini juga dikuatkan dengan data yang dimiliki oleh guru Bimbingan dan Konseling bahwa terdapat siswa yang memiliki keterampilan hubungan sosial yang rendah.

Sejalan dengan adanya masalah siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial yang rendah di SMP Muhammadiyah 3 Kadungora, maka diperlukan upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu mengembangkan keterampilan hubungan sosial. Dalam usaha mensejahterakan para siswa terutama siswa yang mempunyai masalah dalam keterampilan sosial, maka sekolah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Hal ini jelas bahwa bimbingan dan konseling turut memiliki andil dalam membantu memecahkan masalah atau hambatan siswa dalam proses penyesuaian sosial di sekolah yang akan sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian sosial siswa adalah keterampilan sosial. (Novita Siswati 2013, hlm 103).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jazim Fauzi dalam Skripsinya yang berjudul “Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas III MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul” karya ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa kelas III

MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan yang terdapat di MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul dengan menggunakan tiga layanan bimbingan seperti klasikal, kelompok dan perorangan.

Hasil penelitian lainnya yaitu Skripsi yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengatasi Dampak Pornografi dari Tayangan Televisi pada Siswa SMA Negeri 1 Kretek Bantul” oleh M. Anwar Amien, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan pribadi sosial efektif dalam mengatasi dampak pornografi dari tayangan televisi pada siswa SMA Negeri 1 Kretek Bantul dengan sumbangan efektif sebesar 15,6 persen yang juga terdapat hubungan yang signifikan antara layanan bimbingan pribadi sosial dengan dampak pornografi dari tayangan televisi.

Juga dari hasil penelitian lainnya Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dan Keterampilan Sosial dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMU Negeri 3 Yogyakarta”, oleh Sri Sunarni. Karya ini adalah studi korelasi yang hasilnya menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan pribadi sosial dengan keterampilan sosial dan penyesuaian diri.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang serupa oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas, terlihat

jelas bahwa fokus pembahasan penelitian tersebut berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian yang berjudul Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Siswa Yang Memiliki Keterampilan Sosial Yang Rendah Di SMP Muhammadiyah 3 Kadungora. Pembahasan pada penelitian ini lebih berfokus pada pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Perbedaan dari penelitian yang telah peneliti lakukan ini dengan beberapa penelitian di atas.

Bisa disimpulkan dari penelitian di atas bahwa bidang bimbingan yang dapat mengarahkan remaja menuju pada kemampuan penyesuaian sosial adalah bimbingan pribadi sosial. Melalui bimbingan pribadi sosial ini siswa akan diberi pemahaman dari berbagai informasi yang berkaitan dengan bidang sosial, terutama mengenai kemampuan penyesuaian sosial remaja misalnya masalah pergaulan antar remaja dan cara pengendaliannya, hak dan kewajiban sebagai anggota sekolah dan masyarakat serta etika pergaulan antar pria dan wanita. (Hibana S. Rahman 2013, hlm.48)

Di sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosialnya agar siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah dapat menjadi pribadi yang mantap, mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan baik, sehingga siswa tersebut dapat menjalankan kehidupannya seperti siswa yang lain. Dari pemaparan tersebut menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait pelaksanaan dan metode bimbingan pribadi sosial yang dilakukan guru Bimbingan dan

Konseling untuk membantu peserta didiknya dalam mengembangkan keterampilan sosial yang pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki masalah dalam keterampilan sosial. Adapun judul penelitiannya yaitu layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki ketrampilan sosial rendah di SMP Muhammadiyah 3 Kadungora.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi layanan bimbingan pribadi-sosial untuk siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah di SMP Muhammadiyah 3 Kadungora?
2. Bagaimana respon siswa terhadap layanan bimbingan pribadi - sosial di SMP Muhammadiyah 3 Kadungora?
3. Bagaimana kendala siswa dalam layanan bimbingan pribadi sosial di SMP Muhammadiyah 3 kadungora?
4. Bagaimana kendala guru Bimbingan dan Konseling dalam layanan bimbingan pribadi sosial di SMP Muhammadiyah 3 kadungora?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh :

1. Gambaran Implementasi layanan bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP Muhammadiyah 3 Kadungora.

2. Gambaran implementasi layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP Muhammadiyah 3 Kadungora.
3. Gambaran kendala yang dihadapi siswa dalam layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial di SMP Muhammadiyah 3 Kadungora.
4. Gambaran kendala yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling dalam layanan bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan keterampilan siswa di SMP Muhammadiyah 3 Kadungora.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan :

1. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan meningkatkan kualitas guru BK dalam memberikan Layanan Bimbingan konseling pribadi sosial khususnya dalam keterampilan sosial siswa.

2. Bagi Siswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini siswa dapat mengerti dan memahami pentingnya keterampilan dalam sosial.

3. Bagi pembelajaran pada umumnya

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan hal-hal dalam keterampilan sosial.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan
- c. Sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

E. Definisi Operasional

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Indikator keterampilan sosial :

1. Individu mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal
2. Terjalannya hubungan komunikasi dengan orang lain untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya
3. layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Sedangkan bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya, sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Indikator Bimbingan sosial :

1. Upaya dalam membantu siswa mengembangkan sikap, jiwa, dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Bantuan dalam mengentaskan masalah siswa.
3. Dilakukan sesuai prosedur